



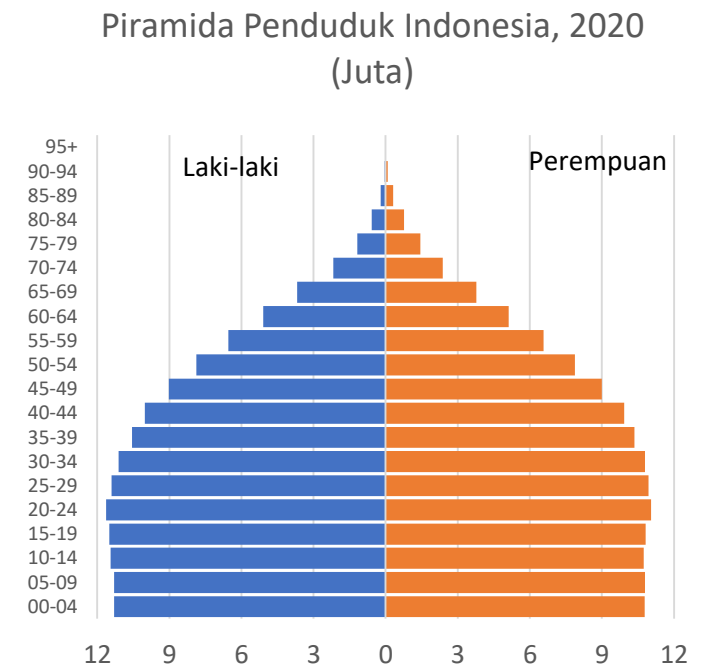
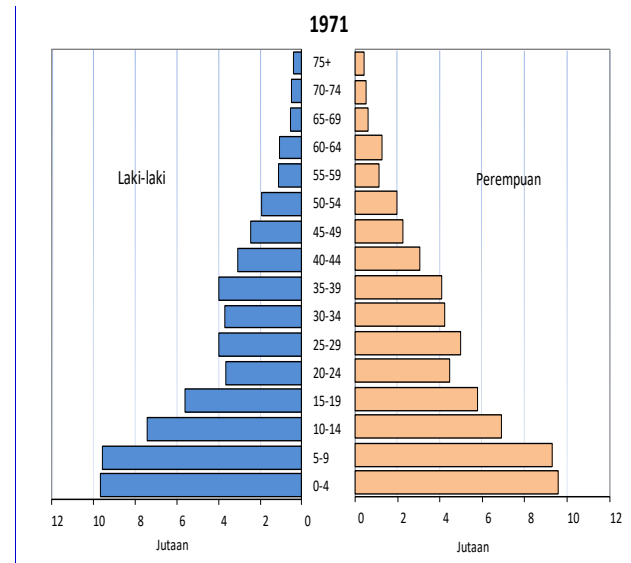
Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Memanfaatkan Peluang Bonus Demografi Menuju Indonesia Emas 2045

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D
Rektor Universitas YARSI



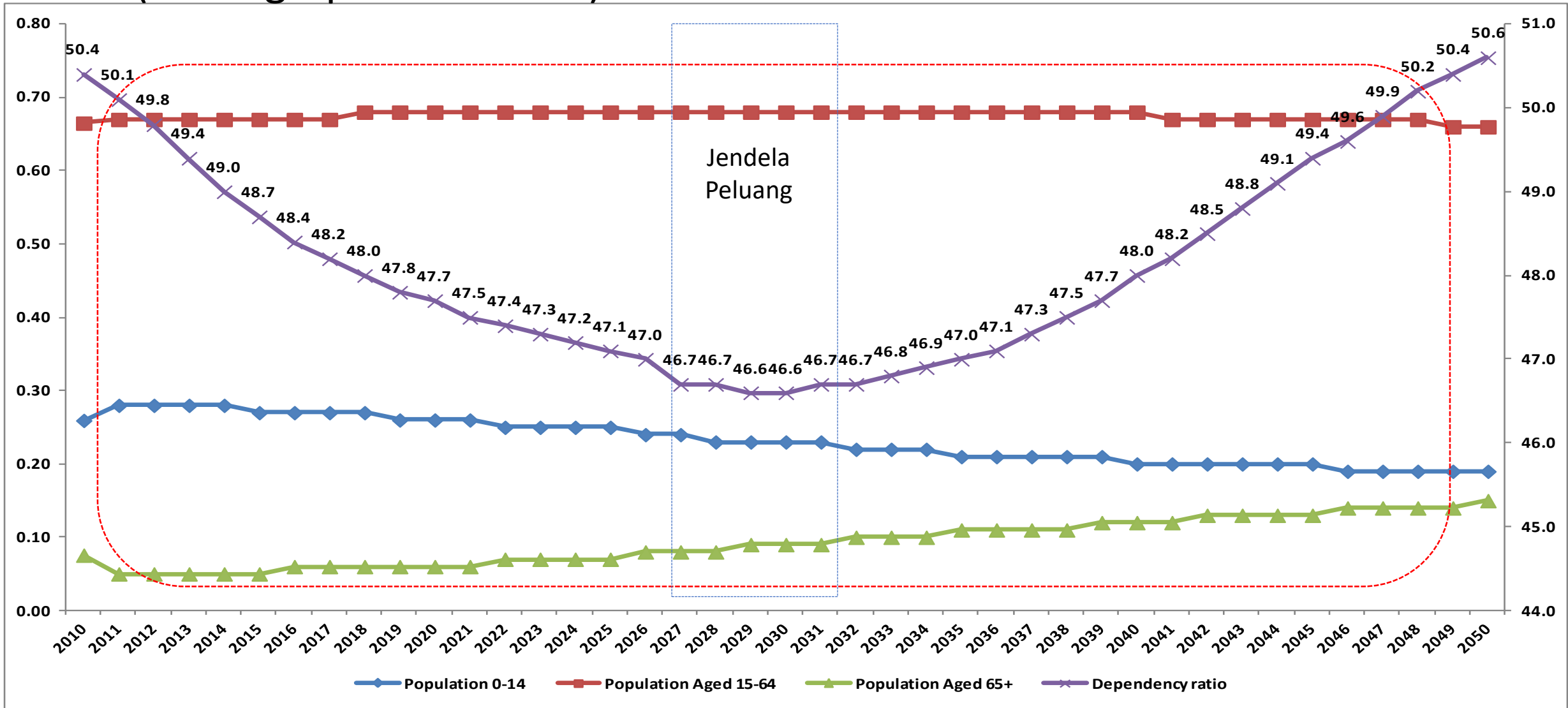
Kenapa Bonus Demografi terjadi di Indonesia?

- Kebijakan pengendalian penduduk menyebabkan transisi demografi
- Penurunan fertilitas dari 5.6 tahun 1971 menjadi 2.4 tahun 2017
- Penurunan kematian bayi dari 145 tahun 1971 menjadi 24 per 1000 kelahiran tahun 2017.
- Penurunan rasio ketergantungan dari 86.8 di thn 1971 menjadi 44.3 per 100 tahun 2020





Periode Peluang Bonus Demografi di Indonesia (Demographic Dividend)





Perbedaan Rasio Ketergantungan Menurut Provinsi (1)

Provinsi	2010	2015	2020	2025	2030	2035	Momen Bonus Demografi
Aceh	56.3	54.7	53.5	50.9	48.0	45.9	2028
Sumatera Utara	58.0	56.4	55.3	53.6	51.6	50.8	-
Sumatera Barat	57.7	55.6	54.7	53.6	51.9	50.5	-
Riau	54.1	51.6	49.7	48.4	47.0	46.5	2021
Jambi	50.7	47.3	44.6	43.2	42.5	42.6	2012
Sumatera Selatan	51.3	49.6	48.4	47.3	45.9	45.4	2016
Bengkulu	51.3	47.9	46.0	45.1	44.5	44.4	2013
Lampung	51.2	49.6	48.6	47.2	45.6	45.4	2016
Bangka Belitung	48.7	46.1	44.9	44.2	43.4	43.1	2005
Kepulauan Riau	46.8	49.6	46.4	41.8	38.2	38.0	2008
DKI Jakarta	37.4	39.8	41.9	42.2	40.2	39.6	1980an
Jawa Barat	50.0	47.6	46.6	46.3	46.2	46.8	2011
Jawa Tengah	49.9	48.1	47.7	48.4	49.9	51.7	2012
DI Yogyakarta	45.9	45.0	45.4	46.8	47.7	48.4	1996
Jawa Timur	46.1	44.2	43.7	44.4	46.1	48.3	1998
Banten	48.6	46.4	45.4	43.8	41.7	41.0	2007
Bali	47.2	45.6	43.4	42.2	43.2	45.8	1990an



Perbedaan Rasio Ketergantungan Menurut Provinsi (2)

Provinsi	2010	2015	2020	2025	2030	2035	Momen Bonus Demografi
Nusa Tenggara Barat	55.6	53.7	52.2	50.3	48.6	48.0	2027
Nusa Tenggara Timur	70.6	66.7	63.5	61.8	61.7	61.5	-
Kalimantan Barat	52.6	50.9	49.8	48.8	47.3	46.6	2022
Kalimantan Tengah	50.3	46.2	43.4	41.6	40.3	39.9	2011
Kalimantan Selatan	49.2	48.7	47.7	46.2	44.6	44.7	2006
Kalimantan Timur	48.7	46.2	44.5	43.7	43.0	43.3	2005
Sulawesi Utara	48.0	46.6	46.3	46.9	47.3	48.4	2000
Sulawesi Tengah	52.5	50.4	49.7	49.4	48.4	48.6	2025
Sulawesi Selatan	56.0	52.9	51.3	50.4	49.6	49.6	2030
Sulawesi Tenggara	63.5	60.4	58.0	54.6	52.7	51.7	-
Gorontalo	51.8	48.6	47.6	47.6	47.7	47.8	2014
Sulawesi Barat	60.4	56.0	53.9	52.7	51.5	51.0	-
Maluku	63.1	59.8	58.1	57.4	55.9	54.3	-
Maluku Utara	61.1	58.7	56.0	53.5	51.6	50.8	-
Papua Barat	53.7	49.9	47.1	45.5	44.4	43.6	2016
Papua	53.7	47.5	43.8	41.9	41.6	42.4	2014
Indonesia	50.5	48.6	47.7	47.2	46.9	47.3	2013



Mengaitkan Perencanaan Pembangunan SDM
Unggul diberbagai wilayah di Indonesia dengan
ketergantungan (*dependency ratio*) yang juga
bervariasi dialami oleh berbagai daerah di Indonesia



BONUS DEMOGRAFI AKAN TEREALISIR BILA:



- Suplai tenaga kerja yang besar dan berkualitas akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
- Perempuan yang semakin terdidik memasuki pasar kerja lebih banyak shg membantu peningkatan pendapatan keluarga
- Tabungan masyarakat meningkat dan diinvestasikan secara produktif
- Kebijakan investasi pemerintah dan swasta yg membuka lapangan kerja

A low-angle, upward-looking photograph of several modern skyscrapers with glass facades, reaching towards a clear blue sky. The perspective creates a sense of height and scale.

HUMAN CAPITAL INDEX



Indonesian Human Capital Index 2020

World Bank

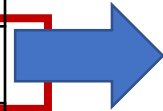
Indikator	Singapura	China	Jepang	Korea Selatan	Australia	Indonesia
Komponen HCI 1 : Bertahan hidup						
Probabilitas bertahan hidup sampai ke usia 5 tahun	1,0	0,99	1,0	1,0	1,0	0,98
Komponen HCI 2 : Sekolah						
Expected years of schooling	13,9	13,1	13,6	13,6	13,6	12,4
Harmonised Test Scores	575	441	538	537	516	395
Komponen HCI 3 : Kesehatan						
Bertahan hidup dari rentang usia 15-60 tahun	0,95	0,92	0,95	0,94	0,95	0,85
Fraksi balita tidak stunting	-	0,92	-	-	-	0,72
Human Capital Index (HCI)	0,88	0,65	0,80	0,80	0,77	0,54
Ranking	1	45	3	4	16	96



Indonesian Human Capital Index 2020

World Bank

Ranking	Negara di ASEAN	Skor
1	Singapura	0,88
38	Vietnam	0,69
62	Malaysia	0,61
63	Thailand	0,61
96	Indonesia	0,54
103	Filipina	0,52
118	Kamboja	0,49
120	Myanmar	0,48
126	Laos	0,46
128	Timor Leste	0,45



Anak Indonesia yang lahir saat ini 18 tahun kemudian hanya dapat mencapai **54 %** dari potensi produktivitas maksimumnya



0,54
Skor HCI Indonesia di tahun 2020

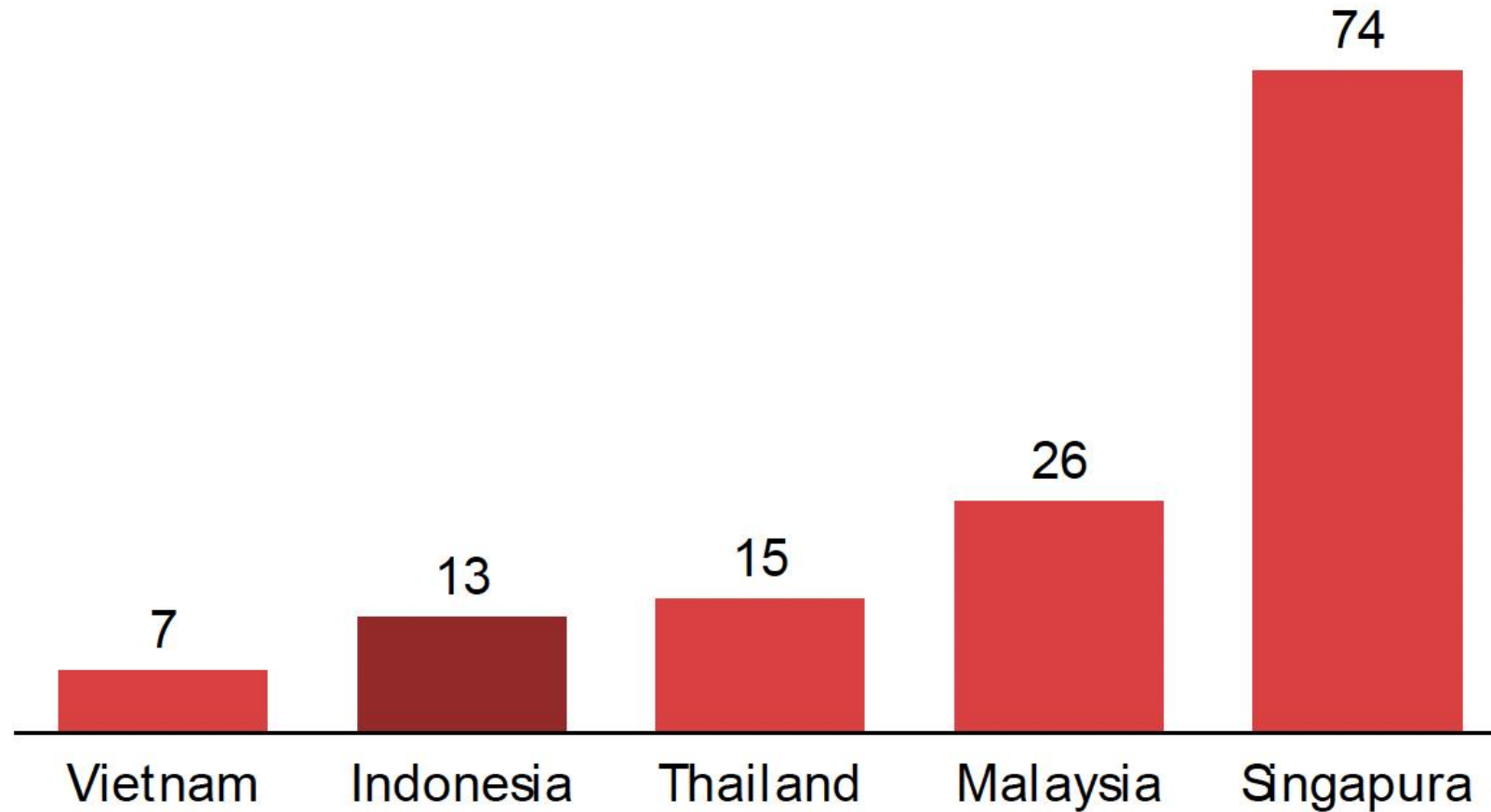
96 dari 173
Negara





Produktivitas Pekerja Indonesia Masih Rendah

Produktivitas pekerja per jam kerja (2021), USD



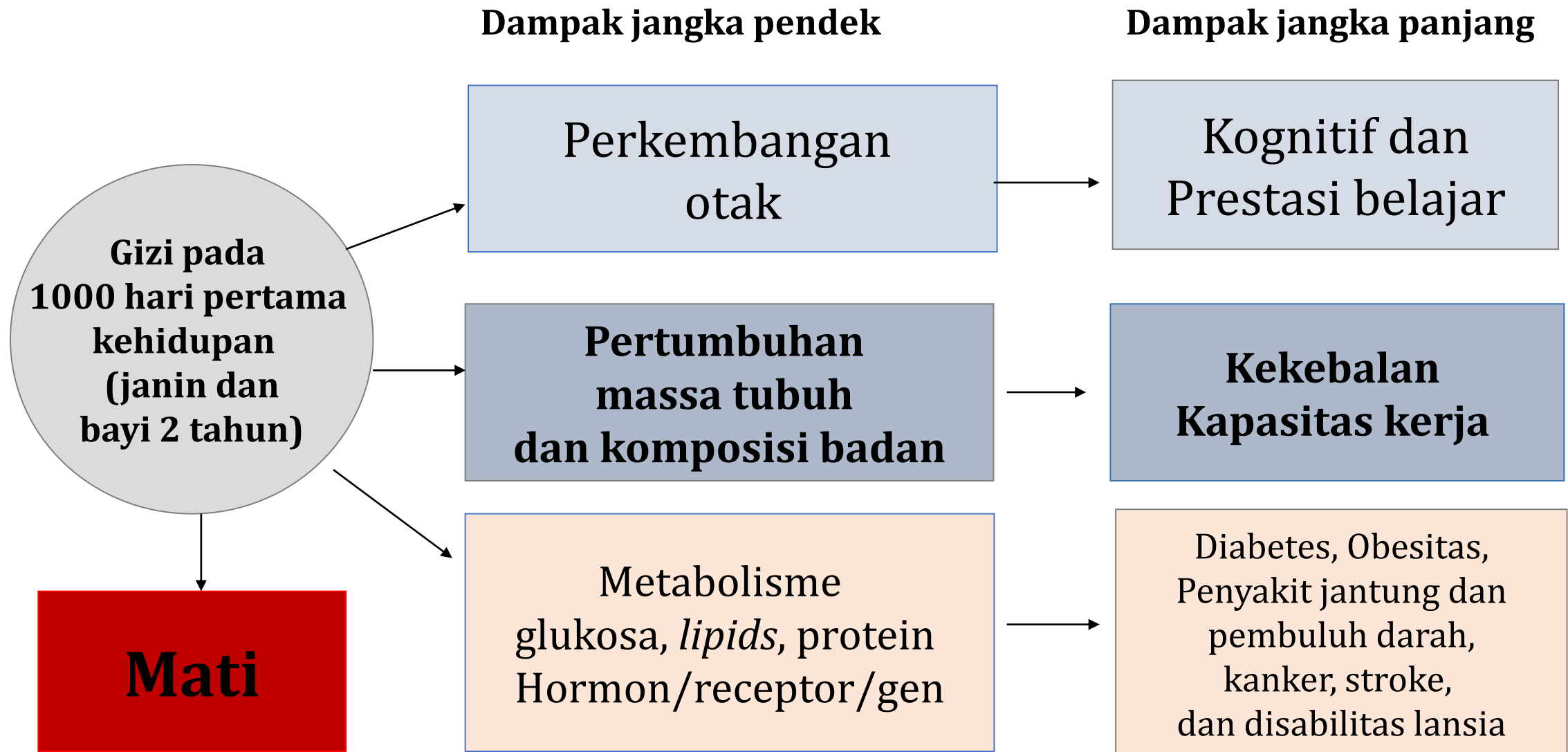


Highlight Indikator Kesehatan

Indikator		Indonesia				Capaian di Negara-Negara Maju Kawasan Asia-Pasifik Tahun 2022				
		Baseline RPJMN (2019)	Capaian 2022	Target 2024 (RPJMN)	Target 2045 (RPJPN)	Singapura	China	Jepang	Korea Selatan	Australia
1.	Usia Harapan Hidup (tahun)	70,52 tahun	72.14 tahun	74,4 tahun	80,0 tahun	83 tahun	77,30 tahun	84,91 tahun	83,3 tahun (2019)	83 tahun (2019)
2.	HALE (Healthy Life Expectancy) (tahun)	62,9 (2015)	63,7 (2019)		71	73,6 (2021)	68,5 (2021)	74,1 (2019)	73,1 (2019)	70,9 (2021)
3.	Prevalensi stunting pada balita (%)	27,7	21,6	14	Di bawah 5	3,0	4,6	5,0	1,7	3,4
4.	Prevalensi wasting (kurus dan sangat kurus) pada balita (%)	7,4	7,7	7	Di bawah 3	3,6	1,9	2,3	0,2	0,2
5.	Angka Kematian Ibu (satuan)	180	305 (2022)	180	Di bawah 25	3	23 (2020)	4 (2020)	8 (2020)	3 (2020)
6.	Insidensi tuberculosis (per 100.000 penduduk)	312	354 (2021)	274	76	55 (2021)	48 (2021)	11 (2021)	44 (2021)	6,5 (2021)
7.	Imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan (%)	58 (2018)	66,9	90	95%	96 (2021)	99 (2021)	96 (2021)	98 (2021)	95 (2021)
8.	Puskesmas dengan jenis tenaga kesehatan sesuai standar (%)	23 (2018)	56,07	83	95%	>95%	>95%	>95%	>95%	>95%

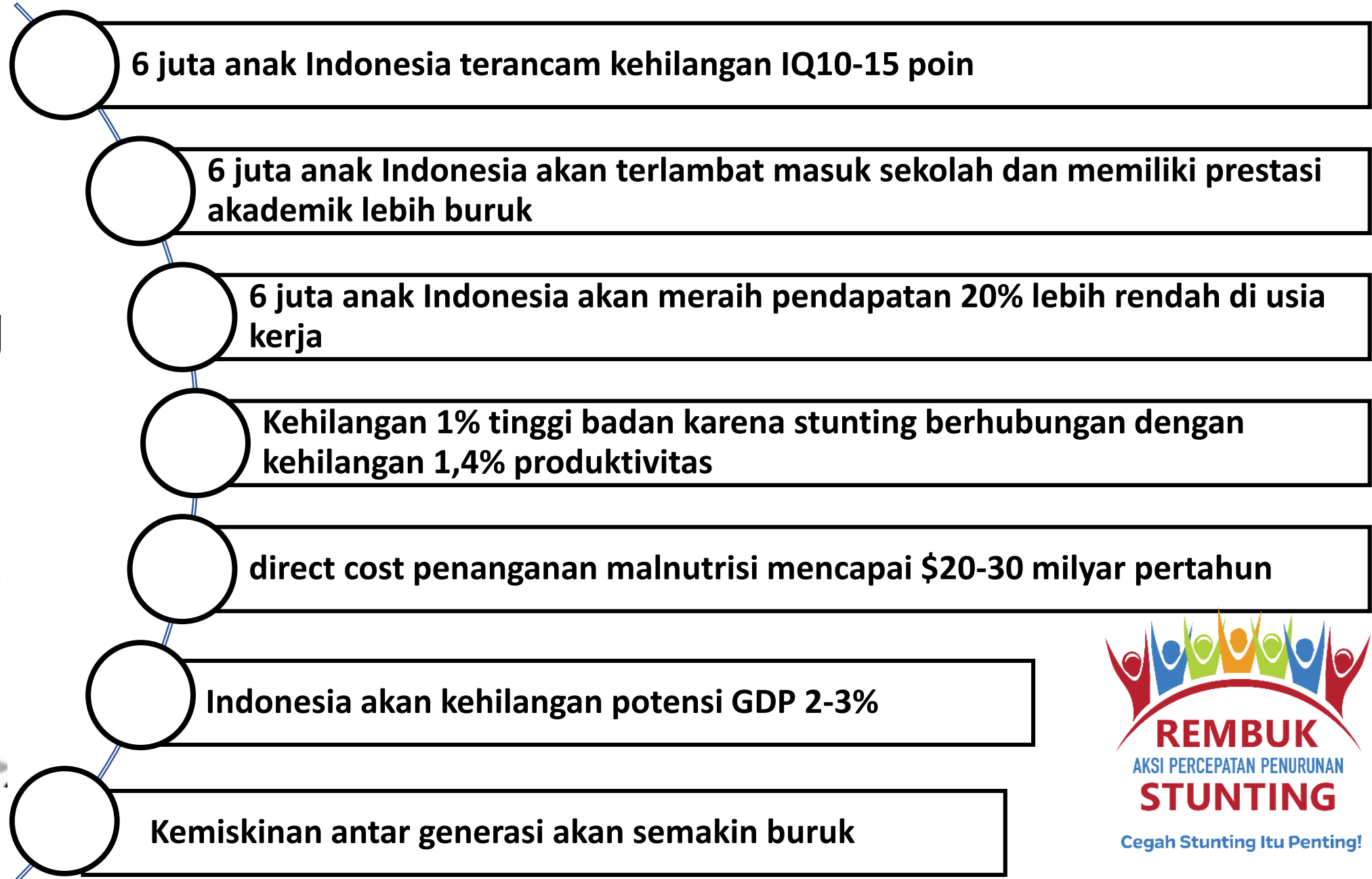


1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN, PENTING!!!





Dampak Stunting





Remaja Putri

No	Nama	Intervensi Spesifik
		Persentase remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)
1		
2		



Pasangan Usia Subur

No	Nama	Intervensi Spesifik
		Cakupan calon Pasangan Usia Subur (PUS) yang memperoleh pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari pelayanan nikah
1		
2		



Ibu Hamil

No	Nama	Intervensi Spesifik		Intervensi Sensitif
		1	2	3
		Persentase ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) yang mendapatkan tambahan asupan gizi	Persentase ibu hamil yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama masa kehamilan	Persentase kehamilan yang tidak diinginkan
1				



Balita

No	Nama	Intervensi Spesifik					
		1	2	3	4	5	6
		Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif	Persentase anak usia 6-23 bulan yang mendapat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).	Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi buruk yang mendapat pelayanan tata laksana gizi buruk.	Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya.	Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi kurang yang mendapat tambahan asupan gizi.	Persentase anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang memperoleh imunisasi dasar lengkap
1							



Keluarga

No	Nama	Intervensi Sensitif								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
		Persentase pelayanan Keluarga Berencana (KB) pascapersalinan	Persentase rumah tangga yang mendapatkan akses air minum layak di kabupaten/ kota lokasi prioritas	Persentase rumah tangga yang mendapatkan akses sanitasi (air limbah domestik) layak di kabupaten kota lokasi prioritas	Cakupan Bantuan Jaminan Nasional. Penerima Iuran (PBI) Kesehatan	Cakupan keluarga berisiko Stunting yang memperoleh pendampingan	Jumlah keluarga miskin dan rentan yang memperoleh bantuan tunai bersyarat	Persentase target sasaran yang memiliki pemahaman yang baik tentang Stunting di lokasi prioritas	Jumlah keluarga miskin dan rentan yang menerima bantuan sosial pangan	Persentase desa/kelurahan stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau Open Defecation Free (ODF)
1										



Masukan

- Bagaimana menjaga setiap anak yang lahir bisa hidup sampai usia lima tahun, sebagai indikator pertama dari Human Capital Index, untuk itu diperlukan upaya-Upaya mengatasi:
 - Dimulai dari tingginya pernikahan anak, anemia pada Ibu hamil yang tinggi, banyaknya ibu hamil yang menderita kurang energi kronik (KEK), dan banyak yang belum memeriksakan kehamilannya sebanyak 6 kali dengan tenaga kesehatan, serta masih banyak yang belum melaksanakan persalinan di fasilitas kesehatan dengan tenaga kesehatan yang cukup. Hal-hal di atas mengakibatkan terjadinya angka kematian ibu sebesar 195/100.000 persalinan, berat badan lahir rendah (BBLR) 7% dan sudah stunting waktu lahir 18%.
 - Dalam 2 tahun pertama kehidupan anak Indonesia menghadapi masalah: inisiasi menyusui dini yang belum baik, ASI eksklusif yang belum ideal, cakupan imunisasi yang masih rendah, kualitas MPASI yang belum baik, belum idealnya penanganan anak yang kurang gizi berat, dan belum semua mendapatkan pemantauan tumbuh kembang setiap bulan, terutama anak-anak dari keluarga rentan.



Tantangan dalam Meningkatkan Survival dari Penduduk Usia 15-60th untuk Memastikan Tersedianya SDM Unggul bagi Pemanfaatan Peluang Bonus Demografi



SURVIVAL



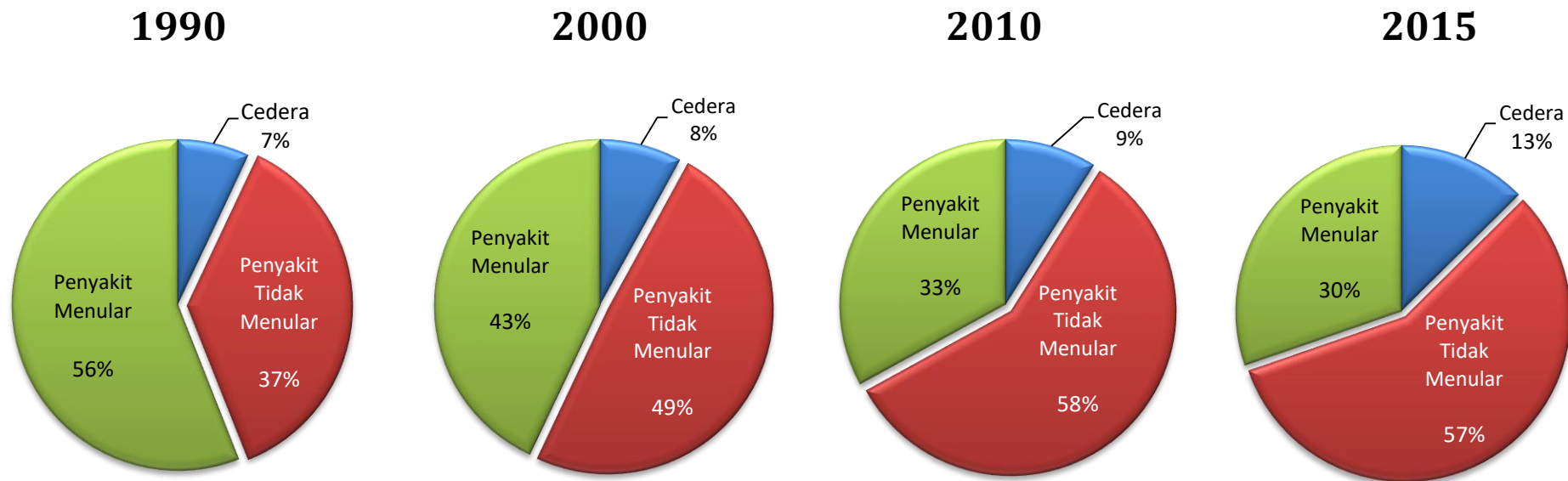
designed by freepik



Transisi Epidemiologi

- Kematian akibat penyakit tidak menular semakin meningkat
- Tren ini kemungkinan akan berlanjut seiring dengan perubahan perilaku hidup (pola makan dengan gizi tidak seimbang, kurang aktifitas fisik, merokok, dll)

Penyebab Utama dari Beban Penyakit, 1990-2015



Sumber : Double Burden of Diseases & WHO NCD Country Profiles (2014)

Keterangan: Pengukuran beban penyakit dengan Disability-adjusted Life Years (DALYs) → hilangnya hidup dalam tahun akibat kesakitan dan kematian prematur



Perubahan Beban Penyakit

- **Tahun 1990:** penyakit menular (ISPA, TB, Diare, dll) menjadi penyebab kematian dan kesakitan terbesar
- **Sejak Tahun 2010:** PTM menjadi penyebab terbesar kematian dan kecacatan (stroke, kecelakaan, jantung, kanker, diabetes)
- Tanpa upaya kuat, tren peningkatan PTM ke depan masih terjadi

Sumber data: Global burden of diseases (2010) dan Health Sector Review (2014)

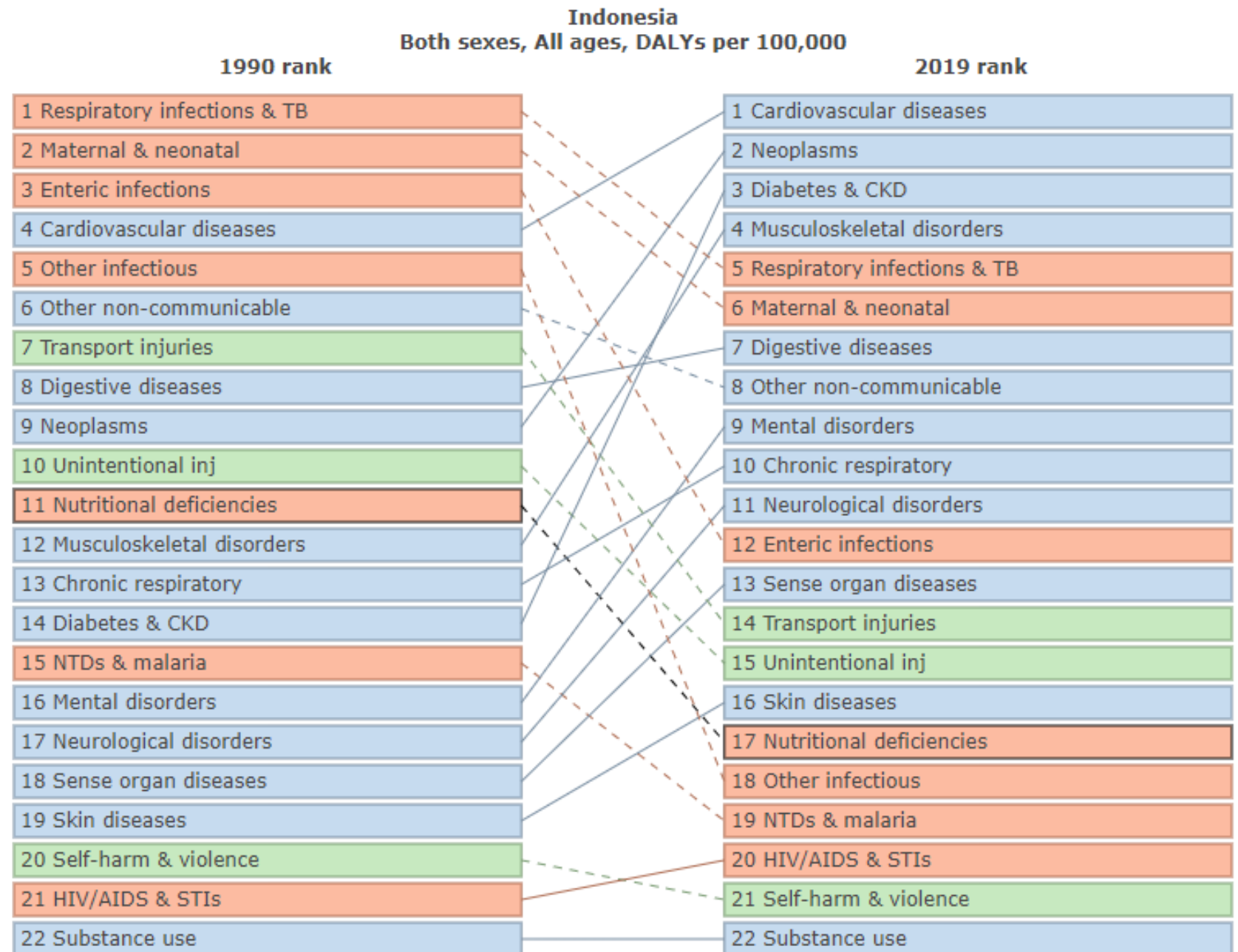
Peringkat	Tahun 1990		Tahun 2010		Tahun 2015
1	ISPA		1 Stroke	→	1 Stroke
2	Tuberkulosis	→	2 Tuberkulosis	→	2 Kecelakaan Lalin
3	Diare	→	3 Kecelakaan Lalin	→	3 Jantung Iskemik
4	Stroke	→	4 Diare	→	4 Kanker
5	Kecelakaan Lalin	→	5 Jantung Iskemik	→	5 Diabetes Melitus
6	Komplikasi Kelahiran	→	6 Diabetes Melitus	→	6 Tuberkulosis
7	Anemia Gizi Besi	→	7 Low Back Pain	→	7 ISPA
8	Malaria	→	9 ISPA	→	8 Depresi
13	Jantung Iskemik	→	12 Komplikasi Kelahiran	→	9 Asfiksia dan Trauma Kelahiran
16	Diabetes Melitus	→	26 Malaria	→	10 Penyakit Paru Obstruksi Kronis



Communicable, maternal,
neonatal, and nutritional
diseases

Non-communicable diseases

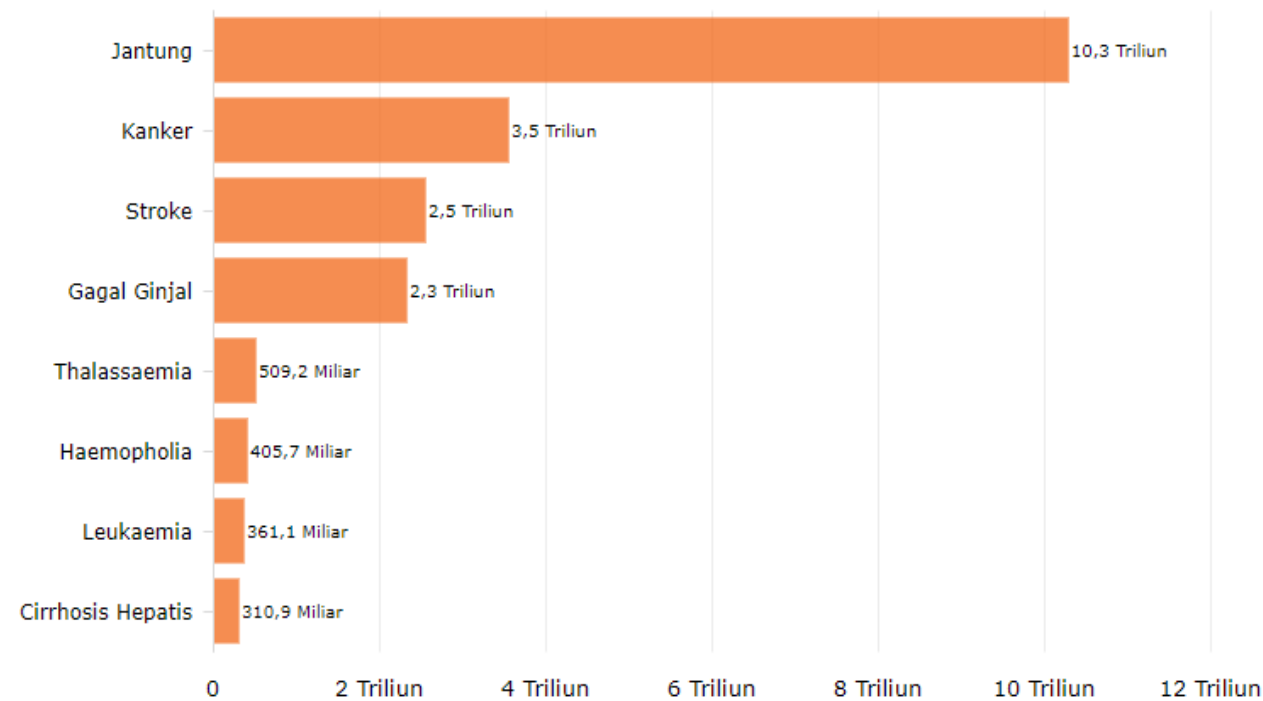
Injuries



4 penyakit katastrofik utama penyebab **paling mahal**

Penyakit jantung, stroke, kanker, & ginjal

Kelompok penyakit tersebut menimbulkan
beban pembiayaan besar



Sumber: BPJS Kesehatan, 2020



Masukan

- Target terhadap penurunan penyakit-penyakit yang membunuh usia produktif di Indonesia (15-60 th). Apa saja penyakit-penyakit yang mempengaruhi survival manusia Indonesia usia 15-60 tahun perlu dimasukkan ke dalam RPJP. Ini sejalan dengan transisi demografi dan transisi epidemiologi di Indonesia yang menunjukkan 4 pembunuh terbesar usia produktif saat ini adalah penyakit tidak menular yaitu stroke, penyakit jantung iskemik, kanker, dan diabetes melitus.



Kebijakan Pembangunan Kesehatan:

1. Pelayanan Kesehatan yang terjangkau dan berkualitas terjamin bagi setiap penduduk
2. Pembangunan Kesehatan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah pusat dan daerah, organisasi non-pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat dengan memperhatikan dinamika sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, perdagangan, industri, pangan, dan lingkungan
3. Kebijakan untuk meningkatkan upaya kesehatan, ditekankan pada: peningkatan upaya kesehatan masyarakat, perluasan upaya promotif dan preventif
4. Perluasan investasi pelayanan kesehatan primer (primary health care) yang komprehensif sampai dengan tingkat desa dan kelurahan termasuk kelembagaan kader kesehatan yang didukung komitmen politik, kepemimpinan, pembiayaan dan tata kelola, kolaborasi intersektoral, pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat termasuk swasta
5. Pemenuhan kualitas pelayanan kesehatan yang responsif terhadap kebutuhan Masyarakat termasuk pengurangan waktu tunggu untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan
6. Pemenuhan jumlah dan jenis tenaga medis dan tenaga kesehatan berkualitas, kompeten, dan responsif sesuai kondisi wilayah



Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Perlu Secara Tegas Dimasukkan Ke Dalam RPJPN 2020-2045

1. **Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan**
2. **Memberi ASI eksklusif**
3. **Menimbang balita setiap bulan**
4. **Menggunakan air bersih**
5. **Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun**
6. **Menggunakan jamban sehat**
7. **Memberantas jentik di rumah sekali seminggu**
8. **Makan buah dan sayur setiap hari**
9. **Melakukan aktivitas fisik setiap hari**
10. **Tidak merokok di dalam rumah**



PHBS

<https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>



Highlight Indikator Sanitasi dan Air Bersih

Indikator		Indonesia			
		Baseline RPJMN (2019)	Capaian 2022	Target 2024 (RPJMN)	Target 2045 (RPJPN)
1.	Rumah tangga yang menempati hunian layak dan terjangkau (%)	56,51	60,66	70	90
2.	Rumah tangga yang menempati hunian dengan akses air minum layak dan aman (%)	89,27 layak dan 6,80 aman (2018)	91,05 layak dan 11,80 aman (2020)	100 layak dan 15 aman	100% layak 50% aman
3.	Rumah tangga dengan akses air minum jaringan perpipaan (%)	20,18	19,47	30	70% aman
4.	Rumah tangga yang menempati hunian dengan akses sanitasi (air limbah domestik) layak dan aman (%)	77,39 layak termasuk 7,49 aman	80,92 layak termasuk 10,16 aman	90 layak termasuk 15 aman	100% layak 50% aman

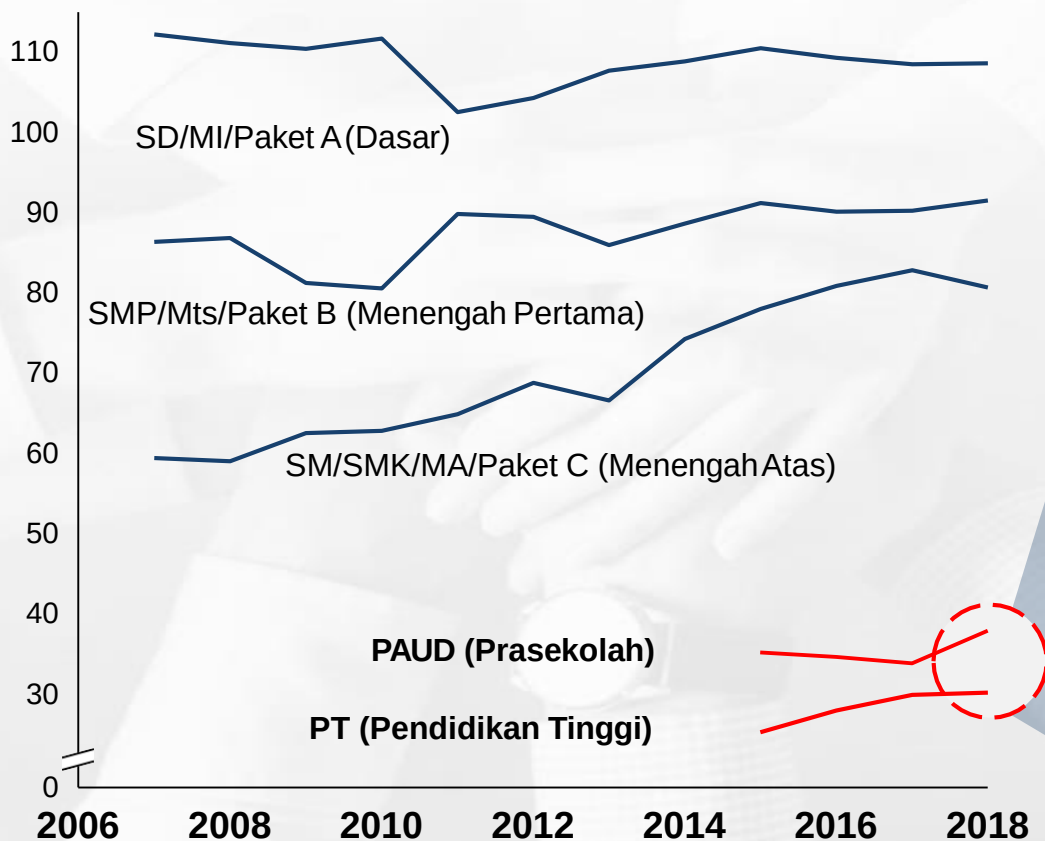


Tantangan Peningkatan Akses Pendidikan yang Berkualitas

Secara keseluruhan, angka partisipasi siswa di Indonesia terus meningkat; kesenjangan yang tersisa berada di tingkat prasekolah dan pendidikan tinggi...

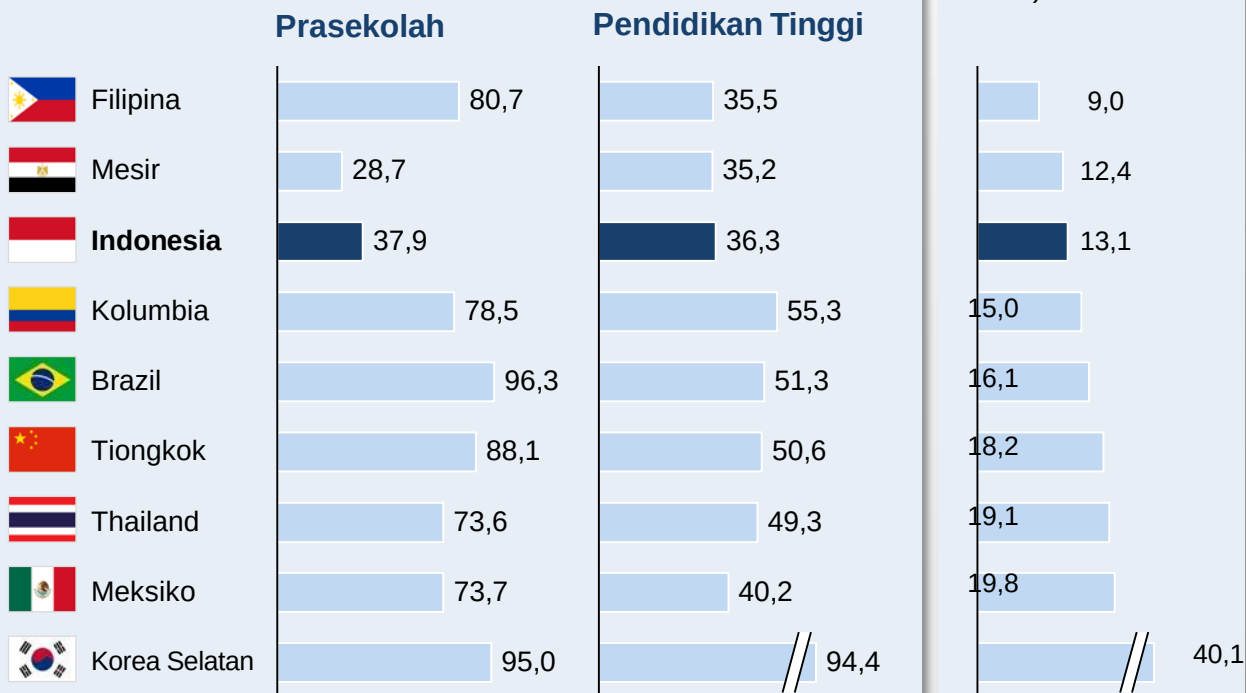
Tren dan *benchmark* penerimaan siswa

Angka Partisipasi Kasar
(%; 2006-2018)



Benchmark

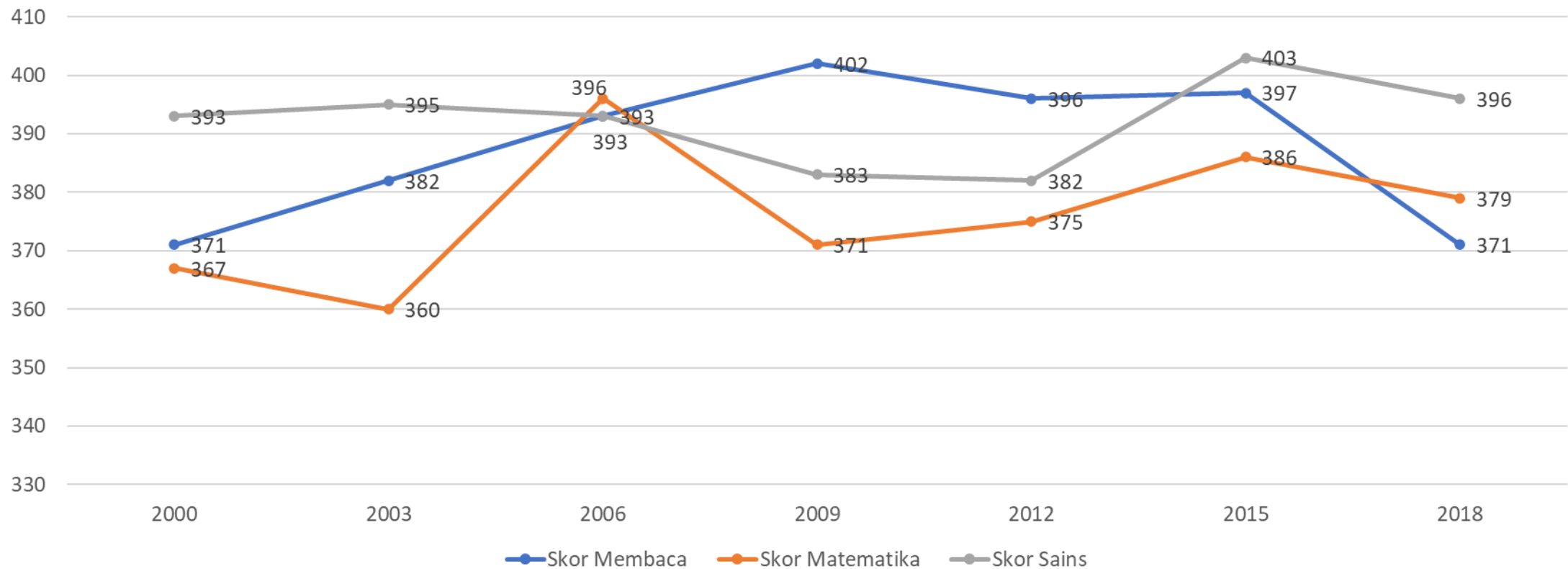
Angka Partisipasi Kasar
(%; 2017 atau setelahnya)





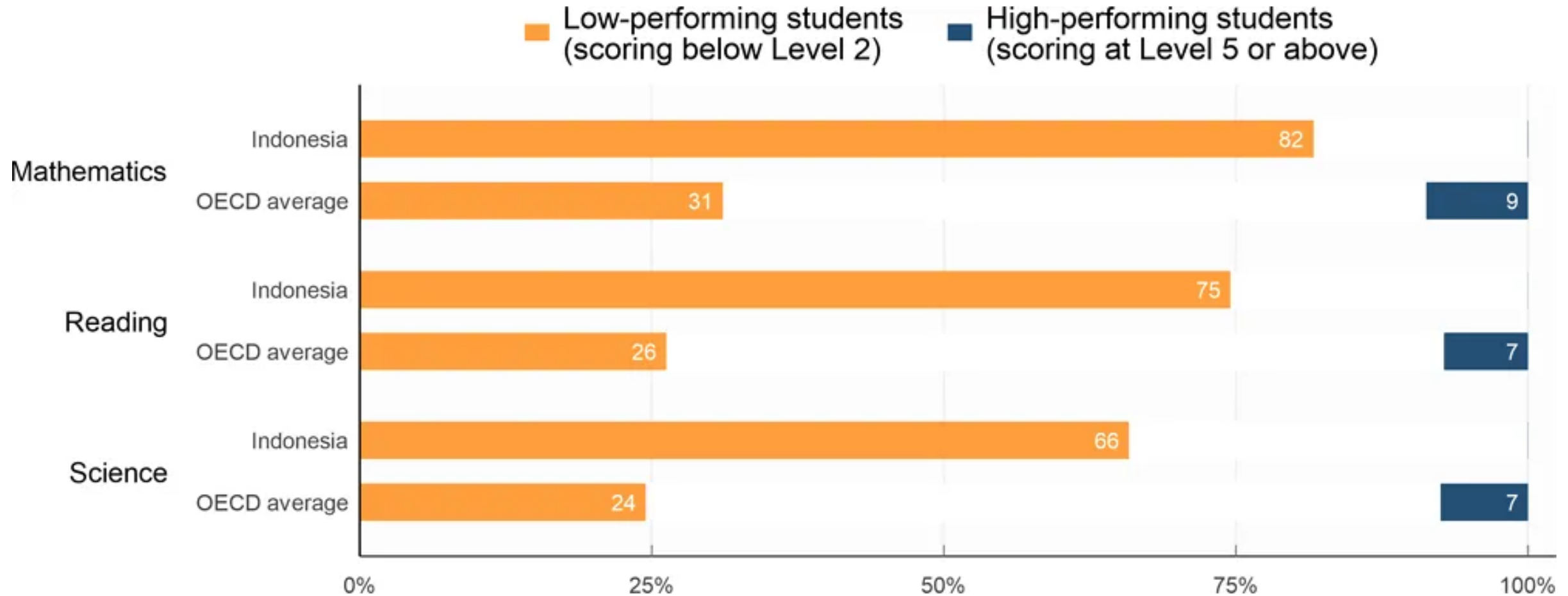
Perkembangan hasil tes PISA Indonesia di tiga kompetensi dari tes pertama di tahun 2000 sampai tes terakhir di tahun 2018

Perkembangan hasil tes PISA Indonesia di tiga kompetensi 2000-2018



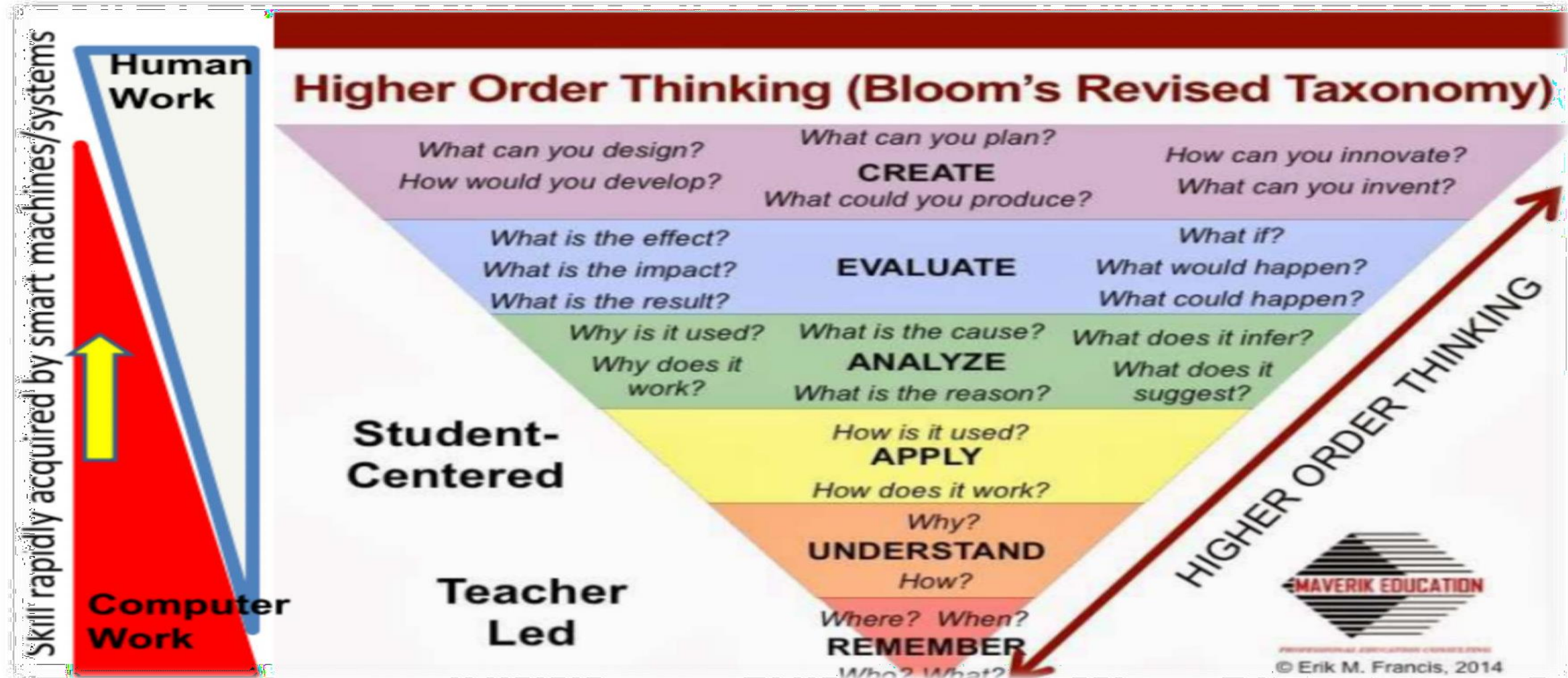


Sebaran Siswa Indonesia *top performer* dan *low-performing* di Kompetensi Matematika, Membaca, dan Sains di PISA 2022





Revolusi Belajar





21st-Century Skills

Foundational Literacies

How students apply core skills to everyday tasks



1. Literacy



2. Numeracy



3. Scientific literacy



4. ICT literacy



5. Financial literacy



6. Cultural and civic literacy

Competencies

How students approach complex challenges



7. Critical thinking/
problem-solving



8. Creativity



9. Communication



10. Collaboration

Character Qualities

How students approach their changing environment



11. Curiosity



12. Initiative



13. Persistence/
grit



14. Adaptability



15. Leadership



16. Social and cultural
awareness

Lifelong Learning



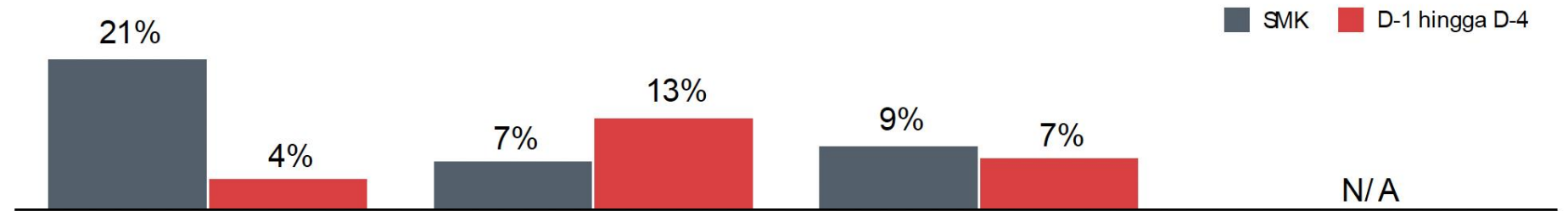
Persentase Lulusan Program *Science, Technology, Engineering*, dan *Mathematics* (STEM) di Pendidikan Tinggi di ASEAN 2011-2020

Negara	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Brunei	20,7	18,3	-	-	30,5	-	-	39,2	40,1	38,4
Kamboja	-	-	-	-	-	-	-	-	23,2	-
Indonesia	-	-	-	-	17,3	18,6	18,5	19,4	-	-
Laos	13,5	12,0	-	11,8	12,4	16,9	22,5	23,1	-	-
Malaysia	37,8	31,6	-	-	-	-	-	40,8	39,2	38,9
Myanmar	-	-	-	-	-	-	-	33,7	-	-
Filipina	-	-	-	-	25,0	24,6	28,7	23,9	23,8	22,8
Singapura	-	-	-	-	-	34,5	34,9	34,7	35,4	36,3
Thailand	-	-	-	-	26,8	27,9	-	-	-	-
Vietnam	-	24,0	-	-	23,4	22,7	-	-	-	-

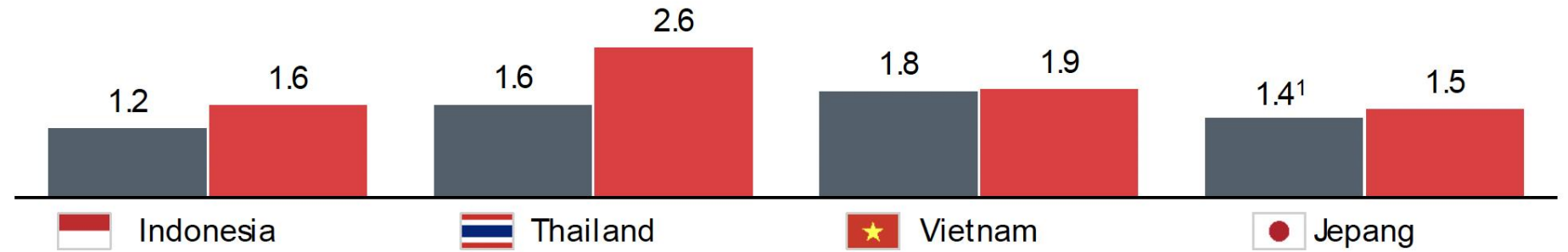


Perbandingan Lulusan Siswa Vokasi/Kejuruan Indonesia dengan Lulusan yang Sama di Thailand, Vietnam, dan Jepang

Kelayakan kerja
%dari total populasi
pengangguran



Gaji rata-rata
x lebih tinggi dibandingkan
UMR



Sumber: Press search, Survei Angkatan Kerja Kuartal 2, Kantor Statistik Umum Vietnam, Survei Angkatan Kerja Kuartal 2 Kantor Statistik Nasional Thailand, BPS Indonesia, Bank of Thailand Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan – Jepang; Diolah oleh Kadin, 2023



Top 10 Skills

Kompetensi Lulusan Diharapkan Sesuai Dengan Top Skills Dalam Lapangan Kerja



In 2015

1. Complex Problem Solving
2. Coordinating with Others
3. People Management
4. Critical Thinking
5. Negotiation
6. Quality Control
7. Service Orientation
8. Judgement and Decision-Making
9. Active Listening
10. Creativity

In 2020

1. Complex Problem Solving
2. Critical Thinking
3. Creativity
4. People Management
5. Coordinating with Others
6. Emotional Intelligence
7. Judgement and Decision-Making
8. Service Orientation
9. Negotiation
10. Cognitive Flexibility

In 2025

1. Analytical thinking and innovation
2. Active learning and learning strategies
3. Complex Problem-Solving
4. Critical Thinking and analysis
5. Creativity, originality and initiative
6. Leadership and social influence
7. Technology use, monitoring and control
8. Technology design and programming
9. Resilience, stress tolerance and flexibility
10. Reasoning, problem-solving and ideation



10 Faktor Sukses

1

Jujur

2

Disiplin

3

Good Interpersonal Skill

4

Dukungan dari pasangan hidup

5

Bekerja lebih keras dari yang lain

6

Mencintai apa yang dikerjakan

7

Kepemimpinan yang baik dan kuat

8

Semangat dan berkepribadian kompetitif

9

Pengelolaan kehidupan yang baik

10

Kemampuan menjual gagasan dan produk



Highlight Indikator Pendidikan

Indikator		Indonesia				Capaian di Negara-Negara Maju Kawasan Asia-Pasifik Tahun 2022				
		Capaian 2022	Baseline 2025	Target 2024 (RPJMN)	Target 2045 (RPJPN)	Singapura	China	Jepang	Korea Selatan	Australia
1.	Nilai rata-rata hasil PISA: a. Membaca; b. Matematika; dan c. Sains.	a. 359; b. 366; c. 383	a. 396; b. 404; c. 416	a. 396; b. 388; c. 402.	a. 485 b. 490 c. 487	(2018) a. 549; b. 569; c. 551.	(2018) a. 555; b. 591; c. 590.	(2018) a. 504; b. 527; c. 529.	(2018) a. 514; b. 526; c. 519.	(2018) a. 503; b. 491; c. 503.
2.	Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi (%)	31,16	33,94	37,63	60	93 (2022)	59.6 (2022)	65 (2019)	95,9 (2018)	107.8 (2018)
3.	Expected years of schooling (pengganti mean years of schooling, yang tidak dipakai lagi di <i>Human Capital Index/HCI</i>)	12,4 tahun (2020)	13,37 tahun	13 tahun (2020)	14,81 tahun	13,9 tahun (2020)	13,1 tahun (2020)	13,6 tahun (2020)	13,6 tahun (2020)	13,6 tahun (2020)
4.	Lulusan Pendidikan Vokasi yang mendapatkan pekerjaan dalam 1 tahun setelah kelulusan (%)	38,53	46,6	52,6	75	91.4 (2021, politeknik)	96.6 (2017, vokasi menengah) 92.10 (2017, PT vokasi)	N/A	47.2 (2016, vokasi menengah) 65 (target di 2022, vokasi menengah)	95 (2018, PT Vokasi)



Strategi Mencapai Pendidikan Berkualitas yang Merata (1)

Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan memperkuat kurikulum adaptif, sistem asesmen komprehensif;

Penguatan pembelajaran berbasis digital dengan meningkatkan kapasitas pendidik, peserta didik, dan orang tua;

Pemerataan akses pendidikan dengan melakukan percepatan Wajib Belajar 12 Tahun;

Peningkatan kualitas dan distribusi guru dan dosen dengan melakukan reformasi pendidikan keguruan melalui penguatan LPTK

Sentralisasi kewenangan pengelolaan guru sebagai salah satu alternatif kebijakan untuk memastikan kemudahan mobilitas guru antardaerah



Strategi Mencapai Pendidikan Berkualitas yang Merata (2)

Penguatan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dengan memperkuat kebijakan kurikulum inklusif dan moderat

Revitalisasi pendidikan non formal dengan mengembangkan ekosistem dan kebijakan yang memberikan ruang bagi peningkatan akses, kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan baik yang diselenggarakan masyarakat ataupun pemerintah

Penguatan sistem penjaminan mutu dan tata kelola pendidikan

Peningkatan produktivitas, daya saing, dan kemampuan kerja dengan memperkuat ekosistem kemitraan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan kerjasama penelitian dan pengembangan strategis

Peningkatan kualitas dan efisiensi pembiayaan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran



Upaya Spesifik Untuk Peningkatan Mutu Dan Relevansi Pendidikan

1. *Readyness to school* belum baik karena kurangnya akses pada PAUD berkualitas dan kurangnya mutu pembelajaran di kelas-jelas awal SD yang mengakibatkan rendahnya kemampuan *literacy* dan *numeracy* anak SD yang terus terbawa ke jenjang pendidikan berikutnya sampai PT.
2. Wajib Belajar PAUD selama 1 tahun wajib diundangkan.
3. PAUD HI itu bukan pada prenatal saja tetapi terutama dari bayi sampai usia 6 Thn
4. Meningkatkan *link and match* pendidikan vokasi
5. Meningkatkan jumlah lulusan stem dari pendidikan tinggi
6. Peningkatan kapasitas dan profesionalisme pendidik dan pengelola lembaga pendidikan
7. Memperbesar dan memanfaatkan dana abadi pendidikan
8. Menggunakan dana abadi pendidikan untuk mengurangi kesenjangan mutu dan relevansi pendidikan antar wilayah dengan dana khusus untuk *cluster school* antara sekolah maju dengan sekolah di kawasan Indonesia Timur dan 3T, termasuk pelatihan dan detasering guru



Perlu Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Yang Mengafirmasi Anak Pontensial Dari Keluarga Kurang Mampu di Jenjang Pendidikan Tinggi (1)

1. Secara makro memang biaya untuk pendidikan tinggi masih rendah untuk itu perlu ditingkatkan
2. Penghitungan *real cost* dari biaya PT perlu dihitung per prodi per wilayah
3. Ditentukan secara nasional berapa APK PT yang akan dicapai dan untuk prodi apa saja dengan segala rasionalitas
3. Pembagian proporsi “penugasan” pada PTN dan PTS sesuai tingkat akreditasi, letak geografis, dan variasi ketersediaan program studi
4. Bantuan BOP sesuai dengan jumlah mahasiswa berdasarkan unit cost dan jumlah mahasiswa yang ditugaskan.
5. Bantuan tunjangan profesi untuk dosen PTS sesuai dengan penugasan dan standar rasio dosen/mhs
6. Beasiswa dari Ditjendiktiristek
7. Pinjaman tanpa subsidi
8. Pinjaman dengan subsidi sebahagian
9. Pinjaman dengan subsidi maksimal



Perlu Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Yang Mengafirmasi Anak Pontensial Dari Keluarga Kurang Mampu di Jenjang Pendidikan Tinggi (2)

10. Memperbesar Dana LPDP untuk beasiswa S1
11. Sinerji dengan pendanaan dari Pemda.
12. Sinerji pendanaan dengan CSR DUDI
13. Menghilangkan pajak untuk Tabungan Keluarga buat biaya anak kuliah di PT
14. Memberikan insentif dengan *matching fund* dari pemerintah buat tabungan pendidikan keluarga.
15. Sinerji pembiayaan PT dengan Desa dan komunitas di desa.
16. Memberikan *matching fund* dari pemerintah buat *endowment* beasiswa yang disediakan setiap PTN dan PTS



Upaya-Upaya untuk Memastikan Bonus Demografi dapat Direalisasikan:



Terima Kasih

Menara YARSI Kav. 13
Jl. Let. Jend. Suprpto
Cempaka Putih, Jakarta Pusat
DKI Jakarta. Indonesia 10510



<https://www.yarsi.ac.id/>



registrar@yarsi.ac.id



[@universitasyarsi](https://www.instagram.com/universitasyarsi)



YARSI TV



<https://www.facebook.com/universitas.yarsi.1/>